

DISERTASI

**STRATEGI DIDAKTIK PEWARISAN BUDAYAWETU *TELU*
PADA SUKU SASAK DI DESA LEMBUAK DAN DESA
NYURLEMBANG, KECAMATAN NARMADA**



**GUSTI AYU SANTI PATNI R.
1310040029**

**UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
PROGRAM DOKTOR (S3) PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA HINDU
TAHUN 2019**

HALAMAN PERSETUJUAN
PROMOTOR DAN KOPROMOTOR

DISERTASI INI TELAH DINYATAKAN LULUS DALAM UJIAN
TERTUTUP PADA TANGGAL, 29 MARET 2019 DAN SIAP
DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN TERBUKA

Promotor,

Kopromotor,

Prof.Dr.Ida Bagus Gde Yudha Triguna,M.S.
NIP 19580417 198403 1 003

Dr. I Wayan Suija,M.Pd.
NIP 19571208 198303 1 004

Direktur
Program Pascasarjana
Universitas Hindu Indonesia
Denpasar,

Ketua
Program Doktor (S3)
Program Studi Pendidikan Agama Hindu
Program Pascasarjana
Universitas Hindu Indonesia
Denpasar,

Prof.Dr.I Wayan Suka Yasa,M.Si.
NIP 19590525 198703 1 002

Dr. Dra. Ni Made Indiani, M.Si.
NIP 19610411 198602 2 001

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama :Gusti Ayu Santi Patni R.
2. NIM. : 1310040029
3. Judul Disertasi: “Strategi Didaktik Pewarisan Budaya *Wetu Telu* pada Suku Sasak di Desa Lembuak dan Desa Nyurlembang, Kecamatan Narmada”

Menyatakan dengan ini bahwa karya ilmiah disertasi ini memang benar hasil karya saya sendiri dan bebas dari plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti ditemukan bukti-bukti adanya plagiat dalam penulisan karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan Mendiknas RI, No. 17, Tahun 2010 dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakandimana diperlukannya.

Denpasar, 29 Maret 2019

Gusti Ayu Santi Patni R.

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur penulis panjatkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena atas *asung kerta waranugraha*-Nya disertasi dengan judul “Strategi Didaktik Pewarisan Budaya *Wetu Telu* pada Suku Sasak di Desa Lembuak dan Desa Nyurlembang, Kecamatan Narmada” dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan Disertasi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini tidak lepas dari kekurangan dan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Dalam menyelesaikan disertasi ini berbagai pihak telah membantu penulis. Untuk itu melalui kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, baik secara moral maupun spiritual hingga disertasi ini dapat diselesaikan.

Pertama, penulis mengucapkan terimakasih setulus-tulusnya kepada pihak Universitas Hindu Indonesia Denpasar, yaitu yang terhormat, Prof. Dr.drh. I Made Damriyasa, M.S. selaku Rektor Universitas Hindu Indonesia Denpasar, atas segala fasilitas dan kemudahan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hindu Indonesia Denpasar; Prof. Dr. Drs. I Wayan SukaYasa, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar dan sekaligus selaku Ketua Tim Penguji, atas segala fasilitas dan arahnya; Dr. Dra. Ni Made Indiani, M.Si, selaku Ketua Program Studi Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Hindu Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar dan anggota Tim Penguji, atas segala fasilitas dan bimbingannya; Prof. Dr. Ida

Bagus Gde Yudha Triguna, M.S. selaku promotor yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian disertasi ini; dan Dr.I Wayan Suija, M.Pd. selaku kopromotor yang selalu memberikan arahan dan koreksi untuk penyempurnaan tulisan ini; semua dosen pengajar di Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia atas segala ilmu yang diberikan dan semua pengelola Universitas Hindu Indonesia Denpasar atas bantuan kemudahan administrasi yang diberikan.

Kedua, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr.I Nyoman Wijana,S.Sos.,M.Si.,M.Pd. selaku Ketua STAHN Gde Pudja Mataram, atas kemudahan, kepercayaan, dan dukungan, baik moril maupun materiil untuk penyelesaian studi ini; semua dosen dan pegawai STAHN Gde Pudja Mataram atas dorongan dan dukungannya.

Ketiga, penulis mengucapkan terimakasih kepada Sujasman, selaku Kepala Desa Lembuak sekaligus tokoh masyarakat; H. Warti Asmunadi, selaku Kepala Desa Nyurlembang; Ustad Khairi Habiballah, selaku pimpinan pondok pesantren; Lalu Abdurrahim,S.Pd.,M.H. selaku Kepala Bidang Ritual dan Tradisi Sasak; Ibnu Jaya Hadikusuma, selaku guru di SMAN 1 Narmada sekaligus informan yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data; dan semua informan yang telah membantu dalam informasi demi kelengkapan data dalam penelitian ini.

Keempat, penulis mengucapkan terimakasih yang penuh atas dukungan seluruh keluarga, terutama suami tercinta Ida Wayan Asta,S. Ag., M. Pd. H. atas seluruh dukungan, pengorbanan dan pengertiannya; Anak-anakku tercinta, Ida

Ayu Seriastini Wijayanti dan menantu Ida Bagus Anom Wirata; Ida Bagus Made Mandri Jayendra, Ida Ayu Meitri Wijyantari, S.Si.,M.T., Ida Bagus Urip Jaya Nanda, S.Sn., dan Ida Ayu Widiya Undari Dewi, S.E.,begitu pula cucu-cucuku tercinta; Ida Ayu Sarascita Wirayanti; Ida Bagus Rama Pradiptha Wirayana, Ida Ayu Vinaya Cetta Jayendra , dan Ida Bagus Ranu Jaya Bhagawanta, yang telah memberikan semangat demi kelancaran penyelesaian disertasi ini.

Akhirnya semoga *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* selalu melimpahkan segala *waranugraha*-Nya kepada seluruh makhluk dan alam semesta semoga selalu indah dengan warna-warni kehidupan yang diciptakan oleh Beliau.

“Om Santih, Santih, Santih, Om”

Denpasar, 29 Maret 2019

Penulis

DISERTASI INI TELAH DINYATAKAN LULUS DALAM UJIAN
TERTUTUP PADA TANGGAL, 29 MARET 2019

Panitia Penguji Disertasi Berdasarkan SK Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hindu Indonesia Denpasar

Nomor:032/SK/PPS/UNHI/III/2019

Ketua : Prof.Dr.I Wayan Suka Yasa, M.Si

Sekretaris :Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si

Anggota :

1. Prof. Dr.Ida Bagus Gde Yudha Triguna, M.S. (Promotor)
2. Dr. I Wayan Suija, M.Pd. (Kopromotor)
3. Dr. I Nyoman Sueca, S. Ag., M.Pd. (Anggota Eksternal)
4. Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si.
5. Prof. Dr.Ida Ayu Gde Yadnyawati, M. Pd.
6. Dr. Dra. Ni Made Indiani, M.Si.
7. Dr. Drs. I Wayan Winaja, M.Si.

MOTO

**ADA PENDERITAAN BERSEMBUNYIDI BALIK KEBAHAGIAAN
DAN ADA KEBAHAGIAAN MENANTI DI BALIK PENDERITAAN
SIBUK Mencari KEBAHAGIAAN DAN MENGHINDARI
PENDERITAAN ADALAH SIA-SIA, BERARTI LUPA DENGAN
PELAJARAN
DI SETIAP PENDERITAAN DAN KEBAHAGIAAN ITU SENDIRI**

**BERBEDA ITU INDAH DAN JANGANLAH MENENTANG PERBEDAAN
ITU, NIKMATILAH PERBEDAAN ITU, SEBAB KITAPUN TERCIPTA
DARI NIKMAT PERBEDAAN ITU**

KATA PERSEMBAHAN

Disertasi ini saya persembahkan:

1. Kehadiran *Ida Shang Widhi Wasa* yang telah memberikan anugerah kesehatan, kesabaran, rezeki, dan pikiran berupa ide-ide hingga disertasi ini dapat diselesaikan.
2. Ibunda Jero Suraga, I Gusti Ayu Komang Sasih (alm) dan Ayahanda I Gusti Gde Seranta (alm) yang telah memberkati dengan doa dan motivasi menjadikan aku bersemangat dan kuat hingga aku selalu bersabar melalui ragam cobaan dan kini harapanku tercapai.
3. Suamiku tercinta Ida Wayan Asta, S.Ag.,M.Pd.H, yang telah mendoakan secara terus-menerus dan memotivasi , baik moril maupun materiil dengan semangat dan cinta kasih yang telah membantu memberikan inspirasi hingga tugas initerselesaikan.
4. Anak-anakku tercinta, Ida Ayu Seriastini Wijayanti dan menantu Ida Bagus Anom Wirata; Ida Bagus Made Mandri Jayendra, Ida Ayu Meitri Wijayantari, S.Si.,M.T. , Ida Bagus Urip Jaya Nanda, S.Sn. , dan Ida Ayu Widiya Undari Dewi, S.E,begitu pula cucu-cucuku tercinta; Ida Ayu Sarascita Wirayanti; Ida Bagus Rama Pradiptha Wirayana, Ida Ayu Vinaya Cetta Jayendra , dan Ida Bagus Ranu Jaya Bhagawanta, yang telah mendoakan, mendorong dan memberikan semangat demi kelancaran penyelesaian disertasi ini.
5. Saudara-saudaraku : I Gusti Ayu Rusmini, Drs. I Gusti Lanang Ardana, M.S. , I Gusti Ayu Mudita, I Gusti Ayu Astiti, I Gusti Ayu Induwati, S.Pd.SD, I Gusti Made Tatwadika, S.S.T., MPSSp, I Gusti Ayu Ari Patni , dan I Gusti Ayu Sri Janaki,S.Kep.Ners., yang telah mendoakan, mendorong semangat, dan memberikan dukungan hingga disertasi ini terselesaikan.
6. Teman-teman dosen dan pegawai yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas doa dan dukungannya saya ucapkan terima kasih.

ABSTRAK

Patni R, Gusti Ayu Santi. 2019 “Strategi Didaktik Pewarisan Budaya *Wetu Telu* pada Suku Sasak di Desa Lembuak dan Desa Nyurlembang Kecamatan Narmada”.

Promotor : Prof.Dr.Ida Bagus Gde Yudha Triguna,M.S.

Kopromotor : Dr.I Wayan Suija,M.Pd.

Kata Kunci : strategi didaktik, pewarisan budaya, dan *wetu telu*

Budaya *Wetu Telu* adalah budaya asli suku Sasak yang merupakan akulturasi budaya Jawa, Bali, dan Islam. Dalam praktik keagamaan mereka tenggelam dengan adat istiadat. Di kalangan Islam sendiri *Wetu Telu* dipandang sebagai agama Islam yang belum sempurna. Namun, sampai saat ini *Wetu Telu* tetap bertahan dengan melestarikan adat istiadatnya. Hal itu merupakan fenomena menarik untuk dikaji sebagai bahan disertasi “Strategi Didaktik Pewarisan Budaya *Wetu Telu* pada Suku Sasak di Desa Lembuak dan Desa Nyurlembang Kecamatan Narmada”. Fokus permasalahan dipusatkan pada: (1) bagaimanakah bentuk-bentuk warisan budaya *Wetu Telu* pada Suku Sasak di Desa Lembuak dan Desa Nyurlembang Kecamatan Narmada; (2) bagaimanakah strategi didaktik pewarisan budaya *Wetu Telu* pada Suku Sasak di Desa Lembuak dan Desa Nyurlembang Kecamatan Narmada; (3) bagaimanakah implikasi pewarisan budaya *Wetu Telu* bagi masyarakat Suku Sasak di Desa Lembuak dan Desa Nyurlembang Kecamatan Narmada. Penelitian ini dibedah dengan menggunakan tiga teori, yaitu adaptasi budaya, behaviorisme, dan fungsionalisme struktural . Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi kepustakaan. Hasil temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: **Pertama**, bentuk-bentuk budaya *Wetu Telu* yang masih dipertahankan saat ini terdiri atas upacara,yaitu ritual hidup (*gawe urip*), ritual kematian (*gawe pati*), kesenian. **Kedua**, strategi yang digunakan untuk mempertahankan budaya *Wetu Telu* adalah strategi didaktik pewarisan budaya melalui pendidikan formal (*inquiri* sosial dan *ekspositori*), Informal (keteladanan, pembiasaan, dan nasihat) dan nonformal (pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, dan pendidikan pemberdayaan perempuan). **Ketiga**, implikasinya terhadap masyarakat adalah terjadi penguatan pengetahuan agama, peningkatan hubungan solidaritas sosial, tercipta kerukunan antarumat beragama.

ABSTRACT

Patni R. Gusti Ayu Santi. 2019 "Didactic Strategy of Wetu Telu Cultural Heritage in the Sasak Tribe in Lembuak and Nyurlembang Village in Narmada Sub-district".

Promoter : Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, M.S.

Co Promoter : Dr. I Wayan Suija, M.Pd.

Keywords : didactic strategy, cultural heritage, and wetu telu

Wetu Telu culture is an indigenous culture of the Sasak tribe which is an acculturation of Javanese, Balinese, and Islamic cultures. In religious practice they are immersed in customs. According to Islam, Wetu Telu culture is considered as an incomplete Islamic religion. But until now, the Wetu Telu culture still exists with its customs. This is an interesting phenomenon to be studied as a material for dissertation "Didactic Strategy of Wetu Telu Cultural Heritage in Sasak Tribe in Lembuak and Nyurlembang Village, Narmada Sub-district". The research problems are: (1) How are the forms of Wetu Telu cultural heritage in the Sasak tribe in Lembuak and Nyurlembang Village, Narmada Sub-district; (2) How are the didactic strategies of Wetu Telu cultural heritage in the Sasak tribe in Lembuak and Nyurlembang Village, Narmada Sub-district; (3) How are the implications of Wetu Telu cultural heritage in the Sasak tribe in Lembuak and Nyurlembang Village, Narmada Sub-district. This research used 3 theories; (1) cultural adaptation theory, to solve the first problem, (2) behaviorism theory, to solve the second problem, and (3) structural functionalism theory to solve the third problem. The data were in the form of qualitative data. They were collected by using: observation, interview, document study, and literature study. The findings of this study are: The forms of the Wetu Telu culture which are still maintained today consist of ceremonies namely; Ritual life (gawe urip), Death Ritual (gawe pati), Art. Second, the strategy used to maintain the Wetu Telu culture is the Didactic Strategy of Cultural Heritage through Formal Education (social inquiry and expository), Informal (exemplary, habituation and advice) and Nonformal (Life skills education, youth education and women's empowerment education) Third, the implications towards the community: strengthening religious knowledge, increasing relations of social solidarity, creating inter-religious harmony

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PROMOTOR DAN KOPROMOTOR	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTO	ix
KATA PERSEMBAHAN	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
DAFTAR GLOSARIUM	xxvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	19
1.3 Tujuan Penelitian	20
1.3.1 Tujuan Umum	20
1.3.2 Tujuan Khusus	20
1.4 Manfaat Penelitian	21
1.4.1 Manfaat Teoretis	21
1.4.2 Manfaat Praktis	22

BAB II KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka.....	23
2.2 Deskripsi Konsep	33
2.2.1 Strategi Didaktik	34
2.2.2 Pewarisan Budaya	37

2.2.3	<i>Wetu Telu</i>	40
2.2.4	Suku Sasak	43
2.3	Landasan Teori.....	47
2.3.1	Teori Adaptasi Budaya	48
2.3.2	Teori Behaviorisme.....	53
2.3.3	Teori Fungsionalisme Struktural.....	55
2.4.	Kerangka Berpikir dan Model Penelitian.....	61
2.4.1.	Kerangka Berpikir.....	61
2.4.2.	Model Penelitian	65

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Rancangan Penelitian	69
3.2	Lokasi Penelitian.....	72
3.3	Jenis dan Sumber Data	73
3.3.1	Jenis data.....	73
3.3.2.	Sumber Data.....	74
3.4	Teknik Penentuan Informan.....	75
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	76
3.5.1	Teknik Observasi	77
3.5.2	Teknik Wawancara	78
3.5.3	Studi Dokumen	80
3.5.4.	Studi Kepustakaan	81
3.6	Instrumen Penelitian.....	83
3.7	Teknik Analisis Data.....	83
3.8	Teknik Pengecekan Keabsahan Data.	86
3.9	Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	88

BAB IV TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1	Tinjauan Umum tentang Kecamatan Narmada	90
4.1.1	Desa Lembuak.	93
a.	Keadaan Penduduk Desa Lembuak.....	100
b.	Sistem Sosial Budaya Desa Lembuak.....	103

c. Sistem Pendidikan di Desa Lembuak.....	106
1) Pendidikan Formal	107
2) Pendidikan Informal.....	109
3) Pendidikan Nonformal	110
4.1.2 Desa Nyurlembang	111
a. Keadaan Penduduk Desa Nyurlembang.....	112
b. Sistem Sosial Budaya Desa Nyurlembang.....	114
c. Sistem Pendidikan Desa Nyurlembang.....	118
1) Pendidikan Formal	119
2) Pendidikan Informal.....	121
3) Pendidikan Nonformal	122

**BAB V BENTUK-BENTUK WARISAN BUDAYA WETU TELU PADA
SUKU SASAK DI DESA LEMBUAK DAN DESA**

NYURLEMBANG KECAMATAN NARMADA

5.1 Bentuk Religi dan Upacara Keagamaan.....	125
5.2 Bentuk Organisasi dan Kemasyarakatan.....	134
5.3 Bentuk Pengetahuan	141
5.4 Bentuk Bahasa	148
5.5 Bentuk Kesenian	154
5.6 Bentuk Mata Pencaharian Hidup.....	162
5.7 Bentuk Teknologi dan Peralatan	170

**BAB VI STRATEGI DIDAKTIK PEWARISAN BUDAYA WETU TELU
PADA SUKU SASAK DI KECAMATAN NARMADA**

6.1 Strategi Didaktik Pewarisan Budaya <i>Wetu Telu</i> Suku Sasak Melalui Pendidikan Formal.....	181
6.2 Strategi Didaktik Pewarisan Budaya <i>Wetu Telu</i> Suku Sasak Melalui Pendidikan Informal	197
6.3 Strategi Didaktik Pewarisan Budaya <i>Wetu Telu</i> Suku Sasak Melalui Pendidikan Nonformal.....	217

BAB VII IMPLIKASI PEWARISAN BUDAYA WETU TELU BAGI MASYAKARAT SUKU SASAK DI DESA LEMBUAK DAN DESA NYURLEMBANGKECAMATAN NARMADA.

7.1	Implikasi terhadap Penguatan Pengetahuan Agama dan Kepercayaan.....	268
7.1.1	Peningkatan Pemahaman Ajaran Agama.....	269
7.1.2	Peningkatan Pelaksanaan Praktik Keagamaan.....	280
7.2	Implikasi terhadap Hubungan dan Solidaritas Sosial.....	291
7.2.1	Solidaritas yang Berbasis pada Hubungan Intern Etnis ...	293
7.2.2	Solidaritas yang Berbasis pada Hubungan Antaretnis	298
7.3	Implikasi terhadap Ketahanan Stabilitas Pemerintahan Daerah .	302
7.3.1	Stabilitas Berbasis Kerukunan Intern Umat Beragama.....	305
7.3.2	Stabilitas Berbasis Kerukunan Antarumat Beragama.....	310
7.3.3	Stabilitas yang Berbasis pada Kerukunan Umat Beragama dengan Pemerintah.....	318
7.4	Implikasi terhadap Pelestarian Budaya	326
7.4.1	Pelestarian Budaya Daerah	329
7.4.2	Pelestarian Budaya Nasional	338
7.5	Implikasi terhadap Kesejahteraan Masyarakat.....	348
7.5.1	Peningkatan Ekonomi Mikro	354
7.5.2	Peningkatan Ekonomi Makro	362

BAB VIII PENUTUP

8.1	Simpulan.....	373
8.2	Temuan.....	377
8.3	Refleksi Hasil Temuan	379
8.4	Saran.....	385

DAFTAR PUSTAKA	388
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	393
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	:Data Keadaan Penduduk Berdasarkan Kesukuan (Etnis) Pemerintahan Desa Lembuak	101
Tabel 4.2	: Data Keadaan Penduduk Berdasarkan Keagamaan yang Dianut pada Pemerintahan Desa Lembuak	102
Tabel 4.3	: Data Mata Pencaharian Pokok Penduduk Desa Lembuak.....	104
Tabel 4.4	: Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Lembuak	108
Tabel 4.5	: Data Lembaga Pendidikan yang Terdapat di Desa Lembuak.....	111
Tabel 4.6	: Data Keadaan Penduduk Berdasarkan Kesukuan (Etnis) Pemerintahan Desa Nyurlembang	113
Tabel 4.7	: Data Keadaan Penduduk Berdasarkan Keagamaan yang Dianut pada Pemerintahan Desa Nyurlembang.....	114
Tabel 4.8	: Data Mata Pencaharian Pokok Masyarakat Desa Nyurlembang	115
Tabel 4.9	: Data Sarana OlahRaga sebagai Penguat Hubungan Sosial Religius dan Budaya Masyarakat Desa Nyurlembang	116
Tabel 4.10	: Data Lembaga Pendidikan yang Terdapat di Desa Nyurlembang..	120
Tabel 7.1	: Hasil Produksi Pertanian Desa-desa, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat Tahun 2017	359

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir.....	62
Gambar 2.2 : Model Penelitian	66
Gambar 3.1 : Rancangan Penelitian	71
Gambar 4.1 : Iring-iringan kaum perempuan Bali dan Sasak sedang membawa persembahan ketupat untuk persiapan acara <i>perang topat</i>	97
Gambar 4.2 : Para Ibu dan Bapak Komunitas suku Sasak sedang berebut gunung ketupat pada acara Lebaran Ketupat di tepi pantai.....	98
Gambar 4.3 : Masyarakat suku Sasak sedang mengolah olah-olahan persiapan resepsi pada upacara perkawinan suku Sasak	106
Gambar 4.4 : Musyawarah Desa yang dihadiri oleh tokoh adat, agama, dan tokoh masyarakat bersama beberapa anggota dalam mempersiapkan acara adat dan agama di Desa Nyurlembang	117
Gambar 5.1 : Gambar arak-arakan anak di atas tandu dengan berbagai bentuk dalam acara khitanan (sunatan)	133
Gambar 5.2 : Gambar tradisi adat minta (<i>ngelamar</i>) pada upacara perkawinan suku Sasak	139
Gambar 5.3 : Gambar Kepala Desa dan Kepala Dusun bersama dengan ahli kalender dan tokoh masyarakat memperkenalkan sistem kalender <i>rowot</i>	145
Gambar 5.4 : Gambar bentuk sistem kalender tradisional suku Sasak di Lombok	146
Gambar 5.5 : Beberapa kosa kata bahasa Sasak yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.....	151
Gambar 5.6 : Kesenian <i>Kendang Beleq</i> , seni karawitan tradisional Sasak yang selalu dipentaskan pada pertunjukan budaya dan acara-acara adat dan agama suku Sasak di Lombok	159
Gambar 5.7 : Kesenian perisiesan (<i>presean</i>), kesenian berperang (perang-perangan) tradisional Sasak di Lombok.....	161
Gambar 5.8 : Tampak petani (laki-laki dan perempuan) Sasak sedang menanam padi dengan cara tradisional.....	166
Gambar 5.9 : Gadis Sasak yang sedang menenun kain ikat khas Sasak dengan peralatan yang sederhana dan tradisional.....	169

Gambar 5. 10 : Bentuk dan jenis perumahan (rumah) tradisional adat suku Sasak di Lombok	174
Gambar 5.11 : Cidomo (cikar, dokar, dan mobil), sebagai alat transportasi tradisional suku Sasak di Lombok.....	177
Gambar 6.1 : Anak-anak tingkat sekolah dasar sedang salaman sambil mencium tangan guru saat pulang sekolah	185
Gambar 6.2 :Siswa sekolah dasar sedang membaca kitab Alquran dalam peningkatan iman dan takwa.....	186
Gambar 6.3 : Tari Gandrung Khas Lombok, yang dibawakan oleh anak-anak sekolah tingkat SMA/SMK.....	189
Gambar 6.4 : Tari Rudat, tarian tradisional khas Lombok, yang dibawakan oleh anak-anak sekolah tingkat SMA/SMK.....	191
Gambar 6.5 : Tari Oncer, tarian tradisional khas Lombok, yang dibawakan oleh anak-anak sekolah tingkat SMA/SMK.....	192
Gambar 6.6 : <i>Gendang Beleq</i> khas Lombok, yang dibawakan oleh anak-anak sekolah tingkat SMA/SMK.....	193
Gambar 6.7. : Tarian Jangger khas Lombok, yang ditarikan secara berpasangan dibawakan oleh para <i>dedare-dedari (trune-truni)</i> suku Sasak.....	195
Gambar 6.8 : Siswa sekolah dasar sedang memperagakan tabuh <i>gendang beleq</i> dalam perayaan ulang tahun sekolah	196
Gambar 6.9 : Tradisi Adat <i>Bebubus Batu</i>	200
Gambar 6.10 : Tradisi Adat <i>Rebo Montong</i> (Buntung).....	202
Gambar 6.11 : Seorang gadis yang sedang dituntun menenun kain khas Sasak...	206
Gambar 6.12 : Tradisi Adat <i>Sabuk Belo</i>	207
Gambar 6.13 : Bentuk <i>Bale Sakenem</i>	211
Gambar 6.14 : Pengobatan tradisional khas Sasak Meretus	214
Gambar 6.15 :	
Gambar 6.15 : seorang dukun sedang melakukan pengobatan (peretus) tradisional khas sasak.....	216
Gambar 6.16Anak-anak sedang latihan menari, tabuh <i>gendang beleq</i> dan <i>peresean</i>	222
Gambar 6.17 :Siswa yang sedang kerja kelompok.	225

Gambar 6.18 : Kursus tata rias adat Sasak di LPK Toni Salon	228
Gambar 6.19 : Tradisi adat <i>ritual ngurisan</i> (potong rambut pertama).....	230
Gambar 6.20 : Prosesi <i>Melamar</i>	232
Gambar 6.21 : Calon pengantin begibung sepiring nasi dengan lauk telur rebus dan sayur bening daun kelor	233
Gambar 6.22 : Akad nikah.	236
Gambar 6.23 : Sorong serah yang dilakukan oleh <i>pembayun</i> dan <i>penampi</i>	237
Gambar 6.24 : Prosesi nyongkolan	239
Gambar 6.25 : Dulang pembuka <i>jebak</i>	241
Gambar 6.26 : Anak yang akan disunat di arak menggunakan <i>praja</i>	246
Gambar 6.27 : Anak setelah disunat di hiburan dengan berbagai mainan.....	247
Gambar 6.28 : Tradisi ritual adat bau nyale.....	249
Gambar 6.29 : Prosesi gawe pati.....	252
Gambar 6.30 : Sarana bubur putiq dan bubur abang.....	254
Gambar 6.31 : Salat idull fitri dan idul adha.....	256
Gambar 6.32 : Tradisi ritual bunga padi.	259
Gambar 6.33 : Acara sorong serah yang di pimpin prajuru adat sasak.....	260
Gambar 6.34 : Kelompok pengajian dewasa dalam ritual gawe pati.	261
Gambar 6.35 : Amaq Irah sedang ceramah pada kelompok pengajian dewasa.	264
Gambar 6.36 : Kelompok majelis taqlim.	265
Gambar 7.1 : Pasangan anak laki-laki dan seorang anak ada di antaranya serta seorang remaja Sasak lengkap berpakaian adat Sasak sedang latihan <i>peresian</i> , seni dan budaya khas Sasak.....	279
Gambar 7.2 : Sepasang anak (laki-laki dan perempuan) digotong dengan tandu berbentuk simbol-simbol kepala binatang dalam prosesi acara adat khitanan (sunat) suku Sasak.....	287
Gambar 7.3 : Para lelaki dan wanita Sasak sedang berbaris rapi dengan pakian adat Sasak dalam acara <i>adat bunga padi</i>	289
Gambar 7.4 : Tradisi adat nyongkolan sebagai bagian dari prosesi perkawinan adat suku Sasak di Lombok	296

Gambar 7.5 : Komunitas Hindu etnis Bali dan Islam <i>Wetu Telu</i> etnis Sasak, saling melemparkan ketupat sebagai senjata dalam tradisi <i>perang topat</i> di Lingsar (Lombok Barat).....	302
Gambar 7.6 : Komunitas Islam <i>Wetu Telu</i> dan Islam Waktu lima etnis Sasak, dalam acara Maulud Nabi	309
Gambar 7.7 : Pura Lingsar sebagai simbolisasi kerukunan antarumat beragama di Lombok, Nusa Tenggara Barat	314
Gambar 7.8 : <i>Kemaliq</i> , tempat suci komunitas <i>Wetu Telu</i> di Pura Lingsar Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.	315
Gambar 7.9 : Ibu-Ibu (Perempuan) Bali dan Sasak, tempat suci komunitas <i>Wetu Telu</i> menjunjung <i>pranian</i> ketupat dalam prosesi <i>perang topat</i> di Pura Lingsar Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.	316
Gambar 7.10 : Pejabat Daerah (Bupati dan Muspida) hadir pada acara <i>piodalan</i> dan <i>perang topat</i> di Pura Lingsar (Taman Lingsar).....	325
Gambar 7.11 : Candi Kurung, pintu masuk ke halaman <i>Kemaliq</i> , yang menggambarkan akulturasi budaya Hindu Bali dengan Islam <i>Wetu Telu</i> suku Sasak di Lombok	336
Gambar 7.12 : Komunitas <i>Wetu Telu</i> suku Sasak, dalam tradisi <i>megibung</i> pada perayaan Maulid Nabi di Lombok	347
Gambar 7.13 : Kuliner andal khas suku Sasak di Lombok adalah <i>sate bulayag</i> (sate dan bulayag)	361
Gambar 7.14 : Wisatawan menikmati <i>tirtha</i> awet muda di Pura Taman Narmada Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.....	365
Gambar 7.15 : Sepasang pemuda suku Sasak <i>Wetu Telu</i> sedang menikmati (minum) air suci awet muda didampingi oleh <i>pemangku</i> Pura Taman Narmada Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.	367
Gambar 7.16 : Kerajinan khas Sasak menjadi daya tarik wisatawan di Pura Taman Narmada Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.	370
Gambar 7.17 : Wisatawan tertarik dengan cendera mata khas Sasak di <i>jaba</i> (pinggiran) Pura Taman Narmada Lombok Barat	371

DAFTAR SINGKATAN

ASN.	: Aparatur Sipil Negara
APBD	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
BAPPEDA	: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

B.C	: <i>Before Christ</i> (Sebelum Masehi)
BPS	: Badan Pusat Statistik
BUMDES	: Badan Usaha Milik Desa
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
CIDOMO	: Cikar Dokar Mobil
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
GSMS.	: Gerakan Seniman Masuk Sekolah
KK	: Kepala Keluarga
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
KUPP	: Kelompok Usaha Pemuda Produktif
LKMD	: Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa
LPM	: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat
MA	: Madrasah Aliah
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
MTs	: Madrasah Tsanawiah
NTB	: Nusa Tenggara Barat
PASKIBRAKA	: Pasukan Pengibar Bendera Pusaka
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
PKH	: Pendidikan Kecakapan Hidup
PKF	: Program Keaksaraan Fungsional
PKK	: Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga
PMWL	: Program Memanfaatkan Waktu Luang
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
PNT	: Program Napak Tillas
PERDA	: Peraturan Daerah
POLRI	: Polisi Republik Indonesia
PUG	: Pengarus-Utamaan-Genger
PR	: Pekerjaan Rumah
RT	: Rukun Tangga
RW	: Rukun Warga
SKPD	: Satuan Kerja Perangkat Daerah

SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SLB	: Sekolah Luar Biasa
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SWT	: <i>Subwana Watta Allah</i>
TK	: Taman Kanak-Kanak
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
UNHI	: Universitas Hindu Indonesia
UU	: Undang-Undang
UURI	: Undang-Undang Republik Indonesia
UUD	: Undang-Undang Dasar

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Peta Pulau Lombok
- Lampiran 2 : Peta Kecamatan Narmada
- Lampiran 3 : Peta Kabupaten Lombok Barat

Lampiran 4 : Daftar Informan

Lampiran 5 : Pedoman Wawancara

Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian

GLOSARIUM

- aik'mual* : bahasa Sasak untuk menyebut atau memberikan nama mata air (*kelebutan*) yang cukup besar.
- akulturasi* : suatu proses sosial budaya, yaitu kultur (budaya) seseorang atau suatu daerah dimodifikasi melalui

- kontak atau pemaparan langsung dengan kultur (budaya) orang atau daerah lain
- animisme* : ajaran yang meyakini bahwa setiap benda (makhluk), mempunyai roh.
- asimilasi* : bagian dari proses sosial yang timbul dari adanya golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, saling bergaul secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan tersebut berubah sifat dan wujudnya yang khas menjadi unsur-unsur budaya campuran.
- babodo* : makhluk sebangsa jin/setan yang keluar atau berkeliaran saat magrib tiba.
- bancingah* : halaman kedua (*jabaan*) puri atau pura atau rumah orang Sasak juga disebut *ancak saji* yang berfungsi sebagai pesanggrahan (peristirahatan) raja.
- bake* : makhluk halus sebangsa jin atau hantu (gamang dalam bhs. Bali) yang menurut nenek moyang suku Sasak sangat jahat dan dapat membuat manusia sakit.
- bathil* : prilaku atau perbuatan yang salah dalam kehidupan sehari-hari menurut ajaran Islam.
- batubebubus* : batu yang berbentuk lempengan lengkap dengan anak batunya (*pengulekan*) yang usianya cukup tua disucikan (dikeramatkan) untuk digunakan (difungsikan) sebagai tempat menghaluskan ramuan obat tradisional Sasak.
- bebubus batu* : upacara tahunan yang bertujuan untuk meminta berkah dan kesembuhan suatu penyakit yang sulit disembuhkan dengan pengobatan medis dan kepada memohon kesembuhan Sang Pencipta.
- berugak* : balai (bale) khas Sasak yang difungsikan sebagai tempat peristirahatan atau juga sebagai tempat menerima tamu.
- betabek* : bentuk sopan santun atau etika ketika ingin mendahului seseorang (yang lebih tua) di jalan (permisi)
- betulungan* : sikap hidup orang sasak yang lebih mementingkan kerja-sama saling menolong dengan sesama-nya.

<i>bidadari</i>	: kepercayaan asli Suku Sasak terhadap sebangsa dewi yang hidup di <i>madya</i> antara awang-awang alam semesta.
<i>bonga Padi</i>	: upacara ritual adat Sasak yang berhubungan dengan sistem tanam padi (siklus) dari mulai menanam sampai panen.
<i>bubus lowong</i>	: sisa-sisa ketupat yang telah digunakan sebagai senjata dalam <i>perang topat</i> dianggapnya sebagai pupuk (rabuk) penyubur tanaman padi.
<i>didaktik</i>	: suatu metode pembelajaran yang mengikuti pendekatan ilmiah atau gaya pendidikan yang konsisten untuk berhubungan dengan pikiran peserta didik.
<i>din (ad-Diin)</i>	: suatu sistem pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal) dan hubungan manusia dengan manusia, termasuk dengan dirinya sendiri dan alam lingkungan hidupnya (horizontal).
<i>dinamisme</i>	: kepercayaan yang menyakini bahwa semua benda-benda yang ada di dunia ini, baik hidup atau mati mempunyai daya dan kekuatan ghaib. Benda-benda tersebut dipercaya dapat memberikan pengaruh baik dan pengaruh buruk bagi manusia.
<i>excursionist</i>	: istilah pariwisata bagi sekelompok atau seseorang pelancong atau pengunjung sementara di suatu negara tanpa menginap.
<i>enkulturasi</i>	: Suatu proses sosial budaya yang merujuk kepada proses transmisi (penyambungan) atau pewarisan (penurunan) adat dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.
<i>fadzail</i>	: ilmu atau tentang semua kebaikan dalam ajaran agama Islam
<i>gaduh</i>	: istilah bagi hasil dalam penggarapan Sawah (nandingin) kehidupan pertanian atau peternakan (ngadasin).
<i>gawe Pati</i>	: upacara ritual adat Sasak yang berhubungan dengan Kematian.
<i>gawe Urip</i>	: upacara ritual adat Sasak yang berhubungan dengan kehidupan

<i>identitas</i>	: karakter pribadi yang khas pada diri individu dalam relasinya dengan individu-individu lainnya di dalam ruang sosial.
<i>interaksi</i>	: hubungan komunikasi antar individu atau kelompok masyarakat dalam kehidupan sosial.
<i>kebon udik</i>	: kebun kecil (miniatur kebun) simbolis dari tanah sawah atau kebun yang menjadi sumber kehidupan petani. <i>Kebon Udik</i> merupakan simbolisasi pokok dan utama dalam acara <i>perang topat</i> yang menggambarkan tradisi religius pertanian.
<i>kemaliq</i>	: tempat atau bangunan yang dikeramatkan atau disucikan oleh penganut Islam <i>Wetu Telu</i> di Lombok.
<i>kendang beliq(Beleq)</i>	: seni tabuh khas Sasak yang difungsikan sebagai pengiring pasangan pengantin Sasak saat Nyongkolan. Sejenis seni tabuh Beleganjur dalam seni tabuh Bali yang biasa digunakan sebagai pengiring acara adat dan agama Hindu.
<i>ketobok</i>	: suatu tempat atau bangunan yang dibuat oleh masyarakat (leluhur) orang Sasak yang diyakini sebagai tempat yang pernah tinggal orang suci atau orang alim, atau wali baik lama atau hanya sekedar singgahatau pun juga sebagai tempat menghilangnya orang suci, dihormati sebagai tempat suci.
<i>mabda</i>	: istilah dalam bahasa Arab yang mengandung maksud suatu keyakinan akan keberadaan dan eksistensi Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa).
<i>menganak</i>	: sistem reproduksi melalui kelahiran yang menjadi sumber ajaran filsafat hidup penganut Islam <i>Wetu Telu</i>
<i>mentelok</i>	: sistem reproduksi melalui bertelur yang menjadi sumber ajaran filsafat kehidupan penganut Islam <i>Wetu Telu</i> .
<i>mentiok</i>	: sistem reproduksi melalui pembiakan (tunas) yang menjadi sumber ajaran filsafat kehidupan penganut Islam <i>Wetu Telu</i> .
<i>nyongkolan</i>	: tradisi sebagai bagian dari prosesi perkawinan suku Sasak, yaitu calon mempelai laki-laki yang disertai dengan keluarganya datang ke pihak calon mempelai wanita untuk meminang si calon mempelai wanita.

- pedak api* : upacara ritual adat tradisional pemberian nama anak (bayi) suku Sasak.
- pedewaq(petaulan)* : berbentuk batu-batu yang dihias dengan kain putih kuning yang diyakini memiliki kekuatan gaib oleh penganut Islam *Wetu Telu*, difungsikan sebagai media untuk berhubungan dengan Hyang Kaliq (Tuhan Allah). Dalam bahasa Sasaknya sebagai tali penghubung kepada Al-Malik Allah SWT.
- perang topat* : suatu perilaku berperang dengan menggunakan senjata Ketupat, saling lempar satu dengan lainnya sebagai bagian dari tradisi religius masyarakat petani Suku Sasak dan merupakan rangkaian acara piodalan yang dilakukan di Pura Taman Lingsar Lombok Barat.
- pewarisan* : penurunan hak dan kewajiban dari satu generasi kepada generasi berikutnya secara turun temurun.
- piodalan* : upacara/wali suatu tempat suci (pura) Hindu sebagai bentuk peringatan hari jadinya tempat suci (pura) bersangkutan.
- pratima/pralingga* : arca yang terbuat dari batu, emas, Perak atau Perunggu sebagai Stana Tuhan beserta manifestasinya sebagai media umat Hindu dalam menghubungkan diri dengan Tuhan beserta manifestasi-Nya.
- pura gaduh* : tempat suci Hindu untuk memuja Betara Gunung Agung, Gunung Rinjani, dan Betara Alit Sakti beserta Ibunya.pada kompleks Pura Taman Lingsar.
- pluralisme* : suatu paham keragaman pemikiran, peradaban, agama (kepercayaan) dan budaya yang kurang memiliki mentoleransi antarperbedaan tersebut.
- selak* : orang yang memiliki ilmu hitam sejenis sihir yang dapat berbuat sekehendak hatinya termasuk mengendalikan/memanfaatkan makhluk halus untuk kepentingan dirinya.
- sesapak* : sarana upacara khas Sasak yang terbuat dari bahan daun pisang sebagai tatakannya, dilengkapi dengan daun sirih (base tampin), kembang (bunga manca warna) dan di atasnya *samsam* (kembang rampe), semacam *canang sari* dalam agama Hindu.
- strategi* :Strategi merupakan serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan pendekatan,

modelmetode dan teknik serta pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran.

- sinkretisme* :suatu proses perpaduan atau percampuran dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan, untuk mendapatkan keserasian atau keseimbangan dan keharmonisan.
- sepengkula* : nilai-nilai keilahian yang dimiliki oleh roh leluhur (*si-epang-ita*) sehingga dapat menjadi perantara antara manusia dengan alam gaib dan Allah dalam keyakinan *Wetu Telu*.
- tenget* : Suatu kondisi alam (tempat) yang memiliki kekuatan gaib atau mistis yang diyakini bersumber dari kekuatan Tuhan.
- wahdatul wujud* : ajaran mistis Islam dari aliran Tasawuf yang berorientasi pada panunggalan (kesatuan) wujud atau *manunggaling kawulagusti (moksha)*.
- wahdatul suhud* : ajaran mistis Islam dari aliran Tasawuf yang memandang bahwa manusia dengan Tuhan tidak mungkin bersatu, berlawanan dengan aliran *Wahdatul Wujud*.
- waktu lima* : umat Islam Sasak yang taat melaksanakan ajaran Alquran dan hadist Nabi.
- wetu telu* : umat Islam Sasak yang memadukan ajaran Alqur'an dan hadis Nabi dengan tradisi dan budaya Sasak.